BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Profesionalisme Auditor

2.1.1.1.Pengertian Profesionalisme

Messier, et.all (2005:375), mendefinisikan:

> "Professional didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang professional, seluruh profesi menyusun aturan atau kode perilaku yang mendefinisikan perilaku etika (professional) bagi anggota profesi tersebut".

Menurut Arrens, et.all (2012:68), mendefenisikan:

> "Profesional berarti bertanggung jawab untuk berprilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum masyarakat".

Profesionalisme menurut Russel (2000:13), menyatakan bahwa:

> "*Professionalism is defined as the aims and qualities that characterize a profession or a professional person*".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa profesionalisme auditor merupakan perilaku, tujuan atau kualitas yang membentuk orang-orang profesional yang merupakan ciri suatu profesi dan akan membuat aturan yang berfungsi sebagai kode etik perilaku bagi anggota profesi.

2.1.1.2 Indikator Profesionalisme Auditor

Menurut Messier, et.all (2005:375), ada beberapa indikator mengenai Profesionalisme Auditor:

1. Tanggung Jawab Profesi
2. Integritas
3. Objektivitas
4. Kompetensi

2.1.2. Independensi Auditor

2.1.2.1. Pengertian Independensi

Menurut Mulyadi (2008:26), mendefenisikan Independensi yaitu:

> "Independensi berarti sikap mental yang tidak bisa di pengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain, independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Menurut Robert Moeller (2005:169), yaitu:

> "Independensi berarti sikap mental yang bebas dari konflik kepentingan yang signifikan yang mengancam objektivitas dimana ancaman akan objektivitas tersebut harus dikelola pada level individu maupun level organisasi".

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:45), menyebutkan bahwa:

> "Independensi dalam menjalankan tugasnya anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*In fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*)".

Defenisi Independensi dalam Buku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing (SA) Seksi 220, Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 Alinea 2 (2007), yaitu:

> "Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern)".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi baik dari pihak *intern* maupun *ekstern* dalam menjalankan tugasnya agar tercapainya kualitas dalam laporannya.

2.1.2.2. Indikator Independensi Auditor

Pada penelitian ini independensi terbagi menjadi dua sub variabel menurut teori yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2004: 302), yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien
2. Tekanan dari klien

Uraiannya sebagai berikut:

1. Lama hubungan dengan klien

   Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun.

2. Tekanan dari Klien

   Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

2.1.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Menurut Mulyadi (2002:27), keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Menurut Elfarini (2007), terdapat 4 hal yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu:

1. Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien.
2. Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri.
3. Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien.
4. Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien.

2.1.3. Kualitas Audit

2.1.3.1. Pengertian Audit

Menurut Susanti Irawati (2008:1), mendefinisikan audit adalah:

> "Suatu proses yang dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan ekonomi yang dicerminkan dari informasi keuangan suatu perusahaan tertentu".

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4), mendefinisikan audit adalah:

> "Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa audit merupakan proses pemeriksaan atau evaluasi terhadap laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai kewajaran laporan keuangan kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.3.2. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2008:9), kualitas audit yaitu:

> "Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Defenisi kualitas audit menurut Sunarto (2003:31), adalah:

> "Kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya".

Menurut Kusharyanti (2003:25), kualitas audit yaitu:

> "Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya".

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan ukuran seorang akuntan publik dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya.

2.1.3.3. Standar *Auditing*

Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam hal ini adalah standar *auditing*: Standar *auditing* terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Menurut (SPAP: 2010:150:1), standar *auditing* terdiri dari:

1. Standar Umum

Standar umum terdiri dari:

a. Keahlian dan pelatihan teknis yang memadai

   Auditor harus memeliki latar belakang pendidikan formal bidang auditing dan bidang akuntansi.

b. Sikap mental independen

Independensi artinya tidak mudah di pengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

c. Kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama

Pengguna kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

a. Perencanaan

Merupakan rancangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang diharapkan, meliputi penentuan:

1. Sifat, luas dan saat pelaksanaan audit.

   Prosedur yang dapat dipertimbangkan oleh auditor dalam perencanaan dan *supervise* biasanya mencakup *review* terhadap catatan auditor yang berkaitan dengan entitas dan pembahasan dengan personel lain dalam kantor akuntan dan personel entitas prosedur tersebut.

2. *Supervise*

   Mencakup pengaruh usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai.

b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern

Auditor harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern yang memadai untuk merencanakan audit, penentuan sifat dan ruang lingkup pengujian

dengan melaksanakan prosedur untuk memahami desain pengendalian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan apakah pengendalian intern tersebut dioperasikan.

c. Bukti audit kompeten yang cukup

Bukti audit yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. **Standar Pelaporan**

a. Pernyataan tentang kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di indoneisa.

b. Pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Laporan auditor harus menunjukkan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prisnip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus di pandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan auditor.

d. Pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Laporan keuangan secara keseluruhan atau secara asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan maka laporan auditor harus memaut petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dua tingkat tanggung jawab yang di pikul oleh auditor.

2.1.3.4.Indikator Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2008:9), ada beberapa indikator kualitas audit yaitu:

1. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional.
2. Kerahasiaan.
3. Perilaku Profesional.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:93), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

2.2.1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Arens, et.all (2012:78), menyatakan bahwa:

> "Alasan yang menyadari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik akan kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan bagi akuntan publik penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasanya".

Ahmad Badjuri (2011:5), menyatakan bahwa:

> "Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar dari tindakan manipulasi".

2.2.2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Abdul Halim (2008:29), menyatakan bahwa:

> "Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas".

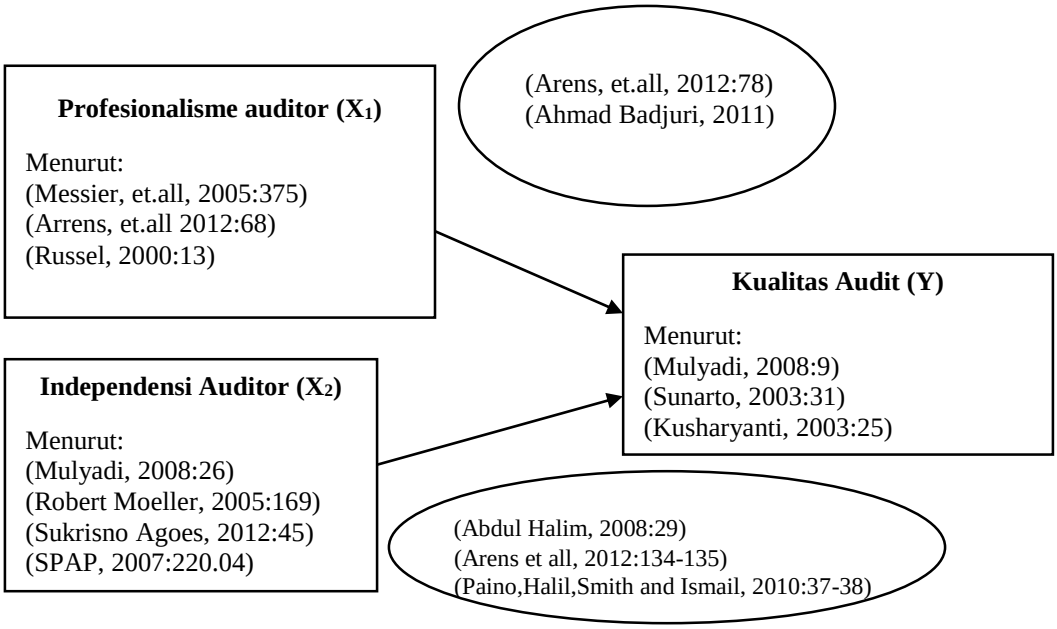
Arens et.all (2012: 134-135), mengemukakan bahwa:

> "Nilai audit (kualitas audit) sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi auditor".

Paino, Halil, Smith, and Ismail (2010: 37-38), menyatakan bahwa:

> "Kualitas audit bergantung pada kompetensi dan independensi auditor untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh mulai dari rekening dalam neraca, sampai dengan mendeteksi kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan klien (kompetensi teknis) dan kesediaannya tanpa dipengaruhi oleh pihak lain (independensi auditor), untuk memberikan pendapat yang objektif tentang tingkat kewajaran rekening tersebut dalam laporan keuangan auditan klien".

Untuk mempermudah memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui paradigma yang memperhatikan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di atas dapat diketahui bahwa Profesionalisme Auditor dan Independensi Auditor marupakan variabel Independen sedangkan Kualitas Audit merupakan variable dependen. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya tentang variabel yang penulis tuliskan:

Tabel 2.1
Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Sumber
1	Putu Septiani Futri dan Gede Juliarsa (2014)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme , Tingkat Pendidikan, Etika Profesi Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali	Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1: 41-58. ISSN: 2302-8556
2	Ida Rosnidah, Rawi & Kamarudin (2011)	Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah	Hasil penelitian menunjukkan terdapat dampak motivasi dan profesionalisme secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang tinggi dan ditunjang dengan motivasi yang tinggi dari aparat Inspektorat akan meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat.	J Pekbis Jurnal, Vol.3, No.2, Juli. 456-466
3	Achmat Badjuri (2011)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada KAP di jawa tengah	Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar dari tindakan manipulasi	Dinamika Keuangan dan Perbankan Vol.3
4	Fauziyah (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit	Riset yang dilakukan beberapa KAP diperoleh bahwa kompetensi dan Independensi auditor mempunyai pengaruh positif yakni semakin tinggi tingkat kompetensi dan independensi seorang auditor maka	Jurnal Cendekia Vol. 10 Nomor 2 Mei 2012 ISSN: 1693-6094

			semakin tinggi kualitas hasil auditnya.	
5	Justinia Castellani (2008)	Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	*The Result of the analysis, showed empirical testimony that auditor's competence and independence significantly influence audit quality, according to auditor's perceptions*	Trikonomika Vol. 7,no.2 Desember 2008, Hal114-121 ISSN: 1411-514X
6	Rapina, Lili marlen Saragi dan Verani Carolina (2010)	Pengaruh Independensi Eksternal Auditor terhadap Kualitas pelaksanaan Audit (studi kasus pada beberapa kantor akuntan publik di Bandung)	*According to the result of this research, it indicates that there is a bad positive and significant influence from the external auditors independence to the quality of the audit implementation at Public Accountant Firm of Bandung.*	Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No.2 Tahun ke-1 Mei-Agustus 2010
7	Jian Zhou dan Nan Zhou (2006)	*Auditor Reputation, Auditor Independence and the Stock-Market Impact of Andersen's Indictment on its Client Firms*	*Our empirical result suggest that firms benefit by having an independent auditor. Conversely, lack of auditor independence has a material adverse impact on perceived audit quality, leading to lower share prices. When the auditor provides more non audit services, the perception of auditor independence is more likely to be impaired and the market prices this*	*Contemporary Accounting Research Vol.23 No.2 (Summer 2006) pp.465-90 ©CAAA*

2.3. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ke tiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono (2011:64), menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-

> fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus di uji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1: Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_2: Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.